



## ANALISIS ABC DALAM PERENCANAAN DAN PENGADAAN OBAT DI APOTEK RASYIFA KOTA DEPOK

Gina Aulia\*, Sayyidah Sayyidah, Andriyani Rahmah Fahriati, Risyah Damayanti  
 STIKes Widya Dharma Husada Tangerang, Jl. Pajajaran No,1, Tangerang Selatan, 15417, Indonesia

ARTICLE INFORMATION	A B S T R A C T
<p>*Corresponding Author                      Gina Aulia                      E-mail: <a href="mailto:ginaaulia@wdh.ac.id">ginaaulia@wdh.ac.id</a></p>	<p><i>Pharmacies are an inseparable part of the drug distribution chain until it reaches the patient. However, patients often hear complaints about the availability of drugs in pharmacies due to drug shortages. This study aims to find out the description and information regarding the planning and procurement of drugs using ABC analysis of use value and investment at Apotek Rasifa in 2020. The research method used is observational research, taking data retrospectively on all drugs sold during 2020. The population in the study These are 622 drugs sold in 2020. The data collection is done by looking at the data available at the Apotek Rasyifa, namely by grouping the drug name, unit, manufacturer name, creditor name and the amount and selling value. The results of the ABC analysis of use value showed that from 622 types of drugs. 152 drug items were in group A or 24.45%, with a total usage of 49,097, group B as many as 163 items or 26.20%, with a total usage of 14,015 of the total number of drug use, group C as many as 307 items or 49.35%, with a total use of 7,033, and the results of the ABC research on investment from 622 types of drugs, 168 drug items in group A or 27.00%, with a total investment of Rp. 609,746.500, group B as many as 171 items or 27.50%, with a total investment of Rp. 171,798,500. Meanwhile, group C has 283 items or 45.50%, with a total investment of Rp. 77,918,300 of the total investment in drugs. The results of this analysis can indicate that drug priorities in planning the need or procurement of drugs need to be reduced or eliminated related to the availability of budget so that drug control becomes effective and efficient.</i></p>
<p>Keywords:                      Planning;                      Procurement;                      ABC analysis;                      Rasyifa Pharmacy</p>	
<p>Kata Kunci:                      Perencanaan;                      Pengadaan;                      Analisis ABC;                      Apotek Rasyifa</p>	<p><b>A B S T R A K</b></p> <p>Apotek merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dalam rantai distribusi obat hingga sampai kepada pasien. Namun seringkali terdengar keluhan pasien terhadap ketersediaan obat di apotek karena terjadi kekosongan obat. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran dan informasi mengenai perencanaan dan pengadaan obat menggunakan analisis ABC nilai pakai dan investasi di Apotek Rasyifa Tahun 2020. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian observasional, pengambilan data secara retrospektif terhadap seluruh obat yang terjual selama tahun 2020. Sampel dalam penelitian ini 622 obat yang terjual pada tahun 2020. Pengumpulan data dilakukan dengan melihat data yang tersedia di Apotek Rasyifa, yaitu dengan mengelompokkan nama obat, satuan, nama pabrik, nama kreditur dan jumlah serta nilai jual. Hasil penelitian analisis ABC nilai pakai menunjukkan bahwa dari 622 jenis obat 152 item obat dalam kelompok A atau 24,45%, dengan jumlah pemakaian</p>

	<p>sebanyak 49.097, kelompok B sebanyak 163 item atau 26.20%, dengan jumlah pemakaian sebanyak 14.015 dari jumlah total pemakaian obat, kelompok C sebanyak 307 item atau 49.35%, dengan jumlah pemakaian sebanyak 7.033, dan hasil penelitian ABC investasi dari 622 jenis obat 168 item obat kelompok A atau 27,00%, dengan jumlah investasi sebesar Rp 609.746.500, kelompok B sebanyak 171 item atau 27,50%, dengan jumlah investasi sebesar Rp 171.798.500 Sedangkan kelompok C sebanyak 283 item atau 45, 50%, dengan jumlah investasi sebesar Rp 77.918.300 dari jumlah total investasi obat. Hasil analisis ini dapat menunjukkan prioritas obat dalam perencanaan kebutuhan atau pengadaan obat perlu dikurangi atau dihilangkan terkait anggaran yang tersedia sehingga pengendalian obat menjadi secara efektif dan efisien.</p>
<p>Manuskrip diterima: 04 09 2021                  Manuskrip direvisi: 23 10 2021                  Manuskrip dipublikasi: 29 10 2021</p>	<p>This is an open access article under the <a href="#">CC-BY-NC-SA</a> license.</p> 
	<p>© 2020 Some rights reserved</p>

## PENDAHULUAN

Pelayanan Kefarmasian di Apotek mengutamakan kepada pelayanan pasien, menyediakan perbekalan farmasi dan bahan medis habis pakai yang bermutu dan terjangkau bagi masyarakat termasuk pelayanan farmasi klinik. Pengelolaan obat menjadi salah satu tanggung jawab Apotek terhadap perbekalan farmasi yang ada di apotek tersebut (Depkes RI, 2016).

Perencanaan, pengadaan, penerimaan, penyimpanan, pemusnahan, pengendalian, pencatatan dan pelaporan merupakan pengelolaan obat di Apotek. Perencanaan dan pengadaan obat menjadi awal yang penting untuk penentuan keberhasilan tahap berikutnya, sebab tahap perencanaan sebagai penyesuaian antara kebutuhan pengadaan dengan dana yang ada untuk pelayanan kesehatan di Apotek (Krisnangtyas *et al.*, 2013).

Perencanaan dan pengadaan obat yang baik berperan sangat penting dalam penentuan stok obat yang sesuai dengan kebutuhan pelayanan kesehatan dengan mutu yang baik serta mudah diperoleh saat dibutuhkan. Jika manajemen pengelolaan obat dikelola dengan sistem yang buruk maka akan menyebabkan persediaan obat mengalami stok obat yang berlebih dan kosongnya beberapa stok obat. Obat yang stoknya berlebih mempunyai resiko rusak dan kadaluarsa (Rosmania, 2015).

Metode *Always Better Control* (ABC) menjadi metode perencanaan pengadaan obat, metode ini merupakan metode penggolongan obat yang didasarkan dari komponen nilai tertinggi hingga terendah dan dibagi menjadi 3 kelompok besar yang disebut kelompok A (nilai investasi tertinggi), B (nilai investasi sedang) dan C (nilai investasi rendah). Berdasarkan analisis ABC dapat diperoleh jangka waktu pemesanan obat dan penentuan prioritas pemesanan obat dari nilai atau harga obat (Prisanti, 2019).

Berdasarkan hasil wawancara dalam studi pendahuluan dengan Apoteker penanggungjawab Apotek Rasyifa pada tanggal 6 Maret 2021, diketahui bahwa proses perencanaan dan pengadaan obat di Apotek Rasyifa hanya menggunakan metode konsumsi. Belum adanya penggunaan analisis ABC oleh petugas farmasi dalam bagian perencanaan dan bahkan pengadaan obat. Perencanaan dan pengadaan obat sejauh ini hanya dilakukan didasarkan dari data penggunaan obat rata-rata per minggu. Setiap hari stok obat diperiksa oleh petugas farmasi, jika ada stok obat dengan sisa sedikit baru petugas akan melakukan pengadaan obat, akibatnya terjadi stok obat yang kosong dikarenakan pemesanan yang mendadak sehingga obat terlambat dikirimkan ke apotek.

Pengendalian obat di Apotek Rasyifa

menggunakan sistem komputerisasi yang terintegrasi, tetapi sejak tahun 2020 hingga bulan Januari 2021 terjadi kerusakan dalam sistem komputerisasi, sehingga menyebabkan permasalahan dalam perencanaan pengadaan obat menjadi kurang efektif.

Apotek Rasyifa sering menerima resep berupa obat generik, saat obat generik kosong petugas farmasi akan merekomendasikan obat paten dengan isi obat yang sama, namun pasien umumnya menolak karena pasien beranggapan obat paten lebih mahal sehingga pasien menolak untuk menebus obat di apotek. Apotek Rayifa menyediakan obat generik dengan jumlah terbatas tetapi karena menggunakan metode konsumsi perminggu jadi obat dipesan mendadak dan sering terjadi kekurangan jika permintaan resep obat generik tinggi sehingga terjadi kekosongan obat di Apotek.

Berdasarkan uraian di atas perlu dilakukan penelitian pada perencanaan dan pengadaan obat di Apotek Rasyifa. Dalam penelitian ini ingin mengetahui apakah analisis ABC dapat membantu manajemen Apotek dalam perencanaan dan pengadaan ketersediaan obat di Apotek Rasyifa karena stok obat menjadi hal penting untuk menunjang pelayanan kefarmasian yang efektif dan efisien.

## **METODE**

Penelitian ini merupakan penelitian observasional, pengambilan data secara retrospektif terhadap seluruh obat yang terjual selama tahun 2020. Obat tersebut diklasifikasikan dengan metode analisis ABC nilai pakai dan investasi. Lokasi penelitian dilakukan di Penelitian ini dilaksanakan di Apotek Rasyifa Kecamatan Bojongsari Kota Depok. Waktu penelitian dimulai pada bulan Maret – Mei 2021.

Sampel penelitian adalah 622 obat yang terjual pada tahun 2020 di Apotek Rasyifa. Teknik pengambilan sampel yaitu *total sampling*. Dalam penelitian ini pengambilan sampel diperoleh dari Supervisor Information Technology (IT). Survei lapangan dengan meninjau atau mengamati secara langsung data–data yang ada di Apotek Rasyifa, yaitu nama obat, satuan, nama pabrik, nama kreditur dan jumlah serta nilai jual.

Analisis data dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Metode ABC nilai pemakaian
  - a. Pengumpulan daftar pemakaian jenis obat selama tahun 2020.
  - b. Rata-rata pemakaian per tahun dikalikan dengan rata-rata harga untuk setiap item untuk memperoleh nilai pemakaian per tahun tiap item.
  - c. Penyusunan nilai penggunaan pertahunnya mulai dari yang tertinggi sampai yang terkecil. Jumlahkan

- secara kumulatif nilai penggunaan per tahunnya.
- d. Konversikan jumlah kumulatif tiap item menjadi prosentase kumulatif. Penentuan kelompok item diperoleh dari hasil persentase ini.
2. Metode ABC nilai investasi
- a. Perhitungan jumlah penggunaan per tahun untuk setiap satuan unit barang.
  - b. Pembuatan daftar harga dari tiap item barang.
  - c. Pengkalian penggunaan dengan harga tiap item barang untuk memperoleh nilai investasi.
  - d. Penyusunan nilai investasi dari yang tertinggi sampai terkecil, lalu membuat persentase nilai investasi.

e. Perhitungan nilai investasi kumulatif.

1. Untuk memperoleh nilai kumulatif pertama pengambilannya dari nilai penggunaan obat yang tertinggi.
  2. Untuk memperoleh nilai kumulatif kedua, nilai kumulatif pertama ditambahkan dengan nilai penggunaan obat yang kedua.
- f. Pengelompokan barang persediaan dari persentase nilai kumulatif.
  - g. Kelompok A = nilai frekuensi kumulatifnya 0 - 70%, kelompok B = 70 – 90%, dan kelompok C = 90 – 100%.

obat A (menyerap anggaran 70%), kelompok B (menyerap anggaran 20%), kelompok C (menyerap anggaran 10%). Melalui analisis pada data penggunaan obat selama bulan Januari – Desember 2020, didapatkan pengelompokan ABC berdasarkan nilai pakai yang dapat dilihat pada Tabel 1.

## HASIL

Hasil Analisis ABC nilai pakai dan investasi di Apotek Rasyifa sebagai berikut:

### 1. Analisis ABC Nilai Pakai

Pada analisis ini dikelompokkan menjadi tiga kelompok yaitu kelompok

**Tabel 1. Pengelompokkan Obat Berdasarkan Analisis ABC Nilai Pakai**

No	Kelompok Obat	Jumlah Item Obat	Persentase Jumlah Obat (%)	Jumlah pemakaian (buah)
1	Kelompok A	152	24,45	49.097
2	Kelompok B	163	26,20	14.015
3	Kelompok C	307	49,35	7.033
	Total	622	100%	70.145

(Sumber: Data Primer, 2021)

## 2. Analisis ABC Nilai Investasi

Pada analisis ini dikelompokkan menjadi tiga kelompok yaitu kelompok obat A (menyerap anggaran 70%), kelompok B (menyerap anggaran 20%), kelompok C (menyerap anggaran 10%).

Melalui analisis pada data penggunaan obat selama bulan Januari – Desember 2020, didapatkan pengelompokan ABC berdasarkan nilai investasi yang dapat dilihat pada Tabel 2.

**Tabel 2. Pengelompokan Obat Berdasarkan Analisis ABC Nilai Investasi**

No	Kelompok Obat	Jumlah Item Obat	Persentase Jumlah Obat (%)	Nilai investasi (Rp)
1	Kelompok A	168	27,00	609.746.500
2	Kelompok B	171	27,50	171.798.500
3	Kelompok C	283	45,50	77.918.300
	Total	622	100	859.463.300

(Sumber: Data Primer, 2021)

## PEMBAHASAN

Analisis ABC digunakan sebagai teknik manajemen dalam melakukan manajemen distribusi, pemilihan dan penyediaan serta promosi penggunaan obat yang rasional. Kegunaan metode ABC dalam pengadaan untuk memastikan bahwa pengadaan telah sesuai dengan memprioritaskan kesehatan masyarakat dan memperkirakan frekuensi pemesanan yang berpengaruh terhadap persediaan (Quick *et al*, 2012).

Hasil penelitian kelompok A dalam analisis ABC nilai pakai sebanyak 152 item obat atau 24,45% dari total item persediaan obat, dengan jumlah penggunaan sebesar 49.097 dari jumlah total penggunaan obat dan berdasarkan nilai investasi sebesar 168 item obat atau 27,00% dari total item

persediaan obat, dengan jumlah investasi sebesar Rp 609.746.500 dari jumlah total investasi obat, oleh sebab itu untuk obat yang termasuk kedalam obat kelompok A harus dilakukan pengawasan dan pemantauan yang ketat baik dalam pencatatan maupun dalam laporan stok obat setiap bulannya agar terhindar juga dari kehilangan persediaan obat. Berdasarkan kebutuhannya item obat yang termasuk kedalam kelompok A memiliki persentase anggaran yang besar yang menyerap dana sebesar 70%, oleh sebab itu sebaiknya untuk pembelian obat kelompok tersebut tidak membeli obat dalam jumlah yang sedikit dan memilih supplier yang paling murah.

Obat yang termasuk kedalam kelompok B dalam analisis ABC nilai pakai

sebanyak 163 item obat atau 26.20% dari total item persediaan obat, dengan jumlah pemakaian sebanyak 14.015 dari jumlah total pemakaian obat dan berdasarkan nilai investasi sebanyak 171 item obat atau 27,50% dari total item persediaan obat, dengan jumlah investasi sebanyak Rp 171.798.500 dari jumlah total investasi obat. Oleh sebab itu obat yang termasuk dalam kelompok tersebut tidak harus dilakukan pengawasan maupun bantuan yang ketat karena kelompok obat ini menyerap anggaran dana sebesar 20%, tetapi sebaiknya laporan pemakaian dan sisa obat tetap dibuat dengan detail dan monitoring secara rutin setiap 1-3 bulan sekali. Stok untuk kedua kelompok ini sebaiknya ditekan serendah-rendahnya agar mudah dalam pengendalian obat tersebut, namun ketersediaan obatnya tetap sesuai dengan kebutuhan yang ada dipelayanan.

Obat yang termasuk kedalam kelompok C dalam analisis ABC nilai pakai sebanyak 307 item obat atau 49.35% dengan jumlah penggunaan sebesar 7.033 dan berdasarkan nilai investasi sebanyak 283 item obat atau 45, 50% dengan jumlah investasi Rp 77.918.300. Obat yang termasuk kedalam kelompok ini hanya perlu dilakukan pengendalian dan pengawasan pencatatan yang tidak perlu terlalu ketat dan laporan pemantauan setiap 2-6 bulan, karena kelompok tersebut hanya

menyerap dana sebanyak 10% dari anggaran, dan apabila suplai mencapai titik pesanan kembali, maka perencanaan dapat dilakukan kembali (Murni, 2018).

Hasil analisis ABC nilai pakai dan investasi di Apotek Rasyifa menggambarkan efisiensi dan efektifitas. Berdasarkan analisis ABC sebaiknya jumlah item dan nilai investasi obat antara kelompok A, B dan kelompok C menunjukkan bahwa semakin sedikit jumlah item obat maka semakin tinggi nilai investasi.

Berdasarkan hasil observasi, Apotek Rasyifa hanya menggunakan analisis konsumsi dan tidak melakukan manajerial penggunaan obat dengan teknik analisis ABC. Petugas farmasi di Apotek Rasyifa tidak terlalu mengetahui teknik analisis tersebut maka dari itu penting sekali adanya pelatihan mengenai bagaimana manajerial pengelolaan yang baik agar perencanaan jenis dan jumlah obat tepat dan mencukupi. Perlu dilakukan manajemen logistik dengan efisien dan efektif agar semua jenis item barang/bahan yang dibutuhkan bisa tersedia disaat yang tepat dengan jumlah ketersediaan yang cukup dan bermutu.

## **KESIMPULAN**

Pengelolaan perencanaan dan pengadaan obat di Apotek Rasyifa Kota Depok berdasarkan analisis ABC untuk

kelompok A terdiri dari 152 item obat dengan nilai pemakaian sebesar 24,45% dan nilai investasi Rp. 609.746.500 dari total biaya keseluruhan. Kelompok B terdiri dari 163 item dengan nilai pemakaian 26,20% dan nilai investasi Rp. 171.798.500 dari total biaya keseluruhan. Sedangkan untuk obat kelompok C terdiri dari 307 item dengan nilai pemakaian 49,35% dan nilai investasi Rp. 77.918.300.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Depkes RI. (2016). Peraturan Menteri Kesehatan RI No. 73 Tahun 2016: Standar Pelayanan Kefarmasian di Apotek. Jakarta: Departemen Kesehatan RI.
- Prisanti, W. (2019). Analisis Perencanaan dan Pengadaan Obat Dengan Metode Analisis ABC Di Instalasi Farmasi RSIA Aisyiyah Klaten [Skripsi]. Surakarta: *Universitas Muhammadiyah Surakarta*.
- Krisnaningtyas, H., Yuliastuti, F., & Kusuma, T.M. (2015). Jurnal Farmasi Sains dan Praktis : Analisis Perencanaan Obat dengan Metode ABC di Instalasi Farmasi RSUD Muntilan Periode Tahun 2013. Magelang: *Universitas Muhammadiyah Magelang*.
- Murni, A.D. (2018). Analisis ABC dalam Perencanaan Obat Antibiotik di RSI Sitiaisyah Madiun (Skripsi). STIKes Bhakti Husada Mulia Madiun. Madiun.
- Quick, J.D., *et al.* (2012). Inventory Management in Managing Drug Supply. Third Edition, Managing acces to medicines and health technologies. *Arlington: Management Sciences for Health*.
- Rosmania, F.A dan Supriyanto, S. (2015). Jurnal: Analisis Pengelolaan Obat Sebagai Dasar Pengendalian Safety Stock Pada Stagnant dan Stockout Obat. Jakarta.